

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kasus kecurangan yang semakin meningkat dalam laporan keuangan diberbagai perusahaan menjadi perhatian khusus bagi para pihak seperti auditor, kreditur, investor dan sebagainya. Pada tahun 2016 terdapat informasi yang mengatakan bahwa kecurangan yang terjadi pada tahun tersebut adalah sebesar 2,0% dalam kurun waktu 4 tahun. Walaupun presentase kerugian tidak besar namun kerugian yang ditaksir sangat tinggi yaitu mencapai \$975.000. Banyak sekali kasus seperti "*Warning Sign*" maupun "*Red Flag*" yang diabaikan, semestinya kasus tersebut menjadi tanda peringatan bagi *stakeholder* dalam memerangi *fraud*. Menurut Wells, 2011 (dalam Sihombing, 2014) Perusahaan yang melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya menjadikan investor berpikir panjang untuk menanamkan investasi pada perusahaan tersebut. Iqbal dan Murtanto (2016: 2) mengatakan bahwa seharusnya perusahaan mencerminkan laporan keuangan dalam keadaan yang sebenarnya atau transparan agar tidak merugikan pihak lain. Padahal laporan yang bersih itu sangat penting bagi mereka yang menggunakannya.

Setiap manajer ingin mempublikasikan keadaan profit perusahaannya dalam keadaan yang terbaik. Namun terdapat dampak negatif jika perusahaan tidak mencerminkan laporan keuangannya dalam keadaan yang sebenarnya yaitu akan

menimbulkan *fraud* hal itu merupakan laporan yang tidak valid apabila digunakan oleh para pemegang saham . Seperti halnya apabila terdapat kesalahan dalam penyajian material. Meningkatnya kecurangan dalam laporan keuangan menjadikan para pelaku bisnis memanfaatkan hal ini untuk memanipulasi hasil usahanya sehingga laporan keuangan terlihat baik dalam pandangan publik.

Perusahaan-perusahaan besar di Indonesia juga masih banyak yang melakukan kecurangan seperti halnya yang terjadi pada PT Sari Husada Tbk, PT Great River Internasional Tbk, PT Agis Tbk dan Katarina Utama Tbk. Beberapa salah saji memang belum tentu berkaitan dengan kecurangan, namun faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan kecurangan manajemen terbukti ada pada kasus-kasus ini. Selain itu seperti kasus yang terjadi di negeri ini salah satunya pada perusahaan Lippo bank yang diinformasikan dihadapan publik bahwa asetnya ialah 24 Triliun dengan *net income after tax* 98 Miliar , bertolak belakang dengan yang dilaporkan oleh BEJ yaitu selisih 1,2 Triliun. Akibat dari adanya kejadian itu menjadikan pemerintah rugi 600M. Dilihat dari maraknya kasus kecurangan yang ada dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan menginginkan nama baik perusahaannya tetap terjaga sehingga upaya apapun dilakukan agar keuangan perusahaan terlihat baik dimata investor. Upaya tersebut dilakukan agar para pengguna laporan keuangan tertarik dengan perusahaan tersebut. Dengan adanya *fraud* ini tidak hanya investor maupun *stakeholder* saja yang dirugikan namun hal ini juga dapat merugikan publik yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan mereka berdasarkan laporan keuangan.

Menurut James Hall (dalam Tessa dan Harto, 2016: 13), *Fraud* (kecurangan) merupakan kesalahan penyajian dari fakta material yang dibuat oleh salah satu pihak ke pihak yang lain dengan niatan untuk menipu dan menyebabkan pihak lain yang mengandalkan fakta tersebut mengalami kerugian. Maraknya kasus *fraud* dalam perusahaan *property dan real estate* menimbulkan banyaknya spekulasi pendapat yang menyatakan manajemen adalah faktor utama yang membuat hal itu terjadi. Iqbal dan Murtanto (2016: 7) mengatakan 50% tindakan negatif pada *financial reporting* adalah dari pihak manajer perusahaan itu sendiri. Jadi kecurangan dalam laporan keuangan menjadi *problem* sehingga yang sangat berperan penting dalam transparansi ialah auditor karena laporan keuangan seharusnya dapat mendeteksi aktifitas kecurangan sebelum permasalahan kecurangan ini menjadi dampak bagi semua pihak yang berkepentingan.

Menurut teori Crowe Howarth (2011) yang merupakan pengembangan dari teori Cressey (1953) lalu dikembangkan menjadi *fraud diamond* dimana dalam teori tersebut menambahkan *capability*. Penambahan tersebut dilakukan pada tahun 2004 oleh Wolf and Hermanson. 7 tahun kemudian terdapat pengembangan teori baru oleh Crowe (2011) dengan menambahkan *arrogance* sebagai penyempurna teori tersebut. Penambahan kedua elemen diyakini mampu menjadi pengaruh yang besar. Kelima tindakan tersebut merupakan faktor-faktor pendorong terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Teori *fraud* sampai saat ini masih banyak digunakan oleh para peneliti dalam mendeteksi berbagai kecurangan disuatu perusahaan. *Pressure* menjadi faktor pendorong terjadinya

fraud karena tekanan dalam diri sendiri lebih kuat, cenderung untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Apabila *internal control* perusahaan maupun organisasi itu lemah maka akan ada peluang kecurangan yang terjadi.

Tessa dan Harto (2016: 2) mengatakan bahwa seseorang tidak dalam keadaan tertekan pun juga dapat bertindak curang. *Rationalization* merupakan elemen penting terjadinya *fraud* karena pelaku merasa bahwa tindakannya itu benar dan tidak menyalahi aturan sehingga pelaku memanfaatkan posisinya untuk melakukan tindakan tersebut. *Opportunity* adalah salah satu faktor penyebab adanya *fraud* karena rendahnya tingkat pengawasan dalam lingkungan dalam perusahaan serta hak kekuasaan yang disalah gunakan. *Competence* (*competence* memiliki makna yang serupa dengan *capability*).

(*Capability*) Kompetensi merupakan pengabaian yang dilakukan oleh karyawan dalam hal ketidakpatuhan terhadap peraturan yang ada didalam perusahaan. *Arrogance* atau arogansi adalah perilaku yang mencerminkan ketidakdisiplinan terhadap peraturan maupun kebijakan yang ada dalam perusahaan karena merasa hal tersebut tidak berlaku pada dirinya. Kelima faktor diatas memungkinkan untuk dapat diminimalisir adalah faktor *opportunity* melalui penerapan proses, prosedur, serta pengawasan secara terus menerus. Dapat diketahui bahwa dari kelima faktor tekanan tersebut (*pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability* dan *arrogance*) hanya *rationalization* saja yang sulit untuk diukur hal ini dikarenakan pelaku merasa bahwa hal yang dilakukannya itu benar dan tidak menyalahi aturan yang ada.

Widodo dan Syafruddin (2017: 3) mengatakan bahwa maraknya kasus kecurangan menjadi bukti nyata bahwa seharusnya perilaku maupun kebiasaan manajer harus selalu dipantau, diterapkannya *corporate governance* dalam sebuah perusahaan bertujuan untuk mengantisipasi adanya hal-hal tersebut namun ternyata tidak dipergunakan dengan baik sehingga sampai kini menjadi masalah yang besar bagi perusahaan maupun bagi para pemangku kepentingan.

Corporate governance menekan kemungkinan terjadinya kecurangan dengan mengontrol pada budaya perusahaan, kebijakan-kebijakan dan pendegelasan wewenang perusahaan serta masalah yang menyangkut akuntabilitas dan tanggung jawab mandat. Jadi tata kelola perusahaan lebih mementingkan kesejahteraan para pemegang saham selain itu menaruh perhatian lebih terhadap karyawan maupun lingkungan. Praktik tata kelola perusahaan semakin meningkat karena diharapkan dapat mengoptimalkan hasil ekonomi menjadi lebih baik. Walaupun hanya dapat mengurangi sedikit kasus kecurangan yang ada dan dalam menangani pihak-pihak manajemen yang terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen, et. al., (2009) dan Manurung (2013) menunjukkan hasil hubungan positif terhadap *financial statement fraud* ditunjukkan oleh *external cost* pada *LEV* bertolak belakang dengan hasil tekanan atau *pressure* yang ada pada *external pressure* atau *LEV* yang menghasilkan hasil negatif terhadap *financial statement fraud* . Menurut hasil penelitian Sihombing (2014) dan Yesiariani (2016) menunjukkan bahwa ACHANGE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap fraud namun adapula yang mengatakan bahwa

ACHANGE tidak berpengaruh. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) yang mengatakan bahwa dari kelima faktor tekanan pada *fraud pentagon* semuanya memiliki pengaruh yang besar terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Tessa dan Harto (2016) yang berjudul “*FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING: PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON PADA SEKTOR KEUANGAN DAN PERBANKAN DI INDONESIA*”. Dimana dalam hasil penelitiannya terdapat dua faktor *fraud pentagon* yang mempunyai pengaruh besar terhadap *fraud* yaitu *pressure* dan *arrogance*. Keterbatasan penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) yaitu banyak perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang tidak menampilkan beberapa informasi mengenai variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian dan menggunakan proksi *restatement* untuk mengukur *fraudulent financial reporting*, hal ini dikarenakan akses untuk mengetahui perusahaan sektor keuangan dan perbankan sangatlah sulit. Disamping itu penelitian ini tidak memasukkan hasil analisis *out of sample*.

Tessa dan Harto, (2016: 20) mengatakan bahwa pengembangan untuk penelitian selanjutnya yaitu dengan menggunakan sektor terbanyak kedua yang melakukan kasus *fraud* serta penambahan lebih banyak lagi sampel, variabel independen maupun proksi yang berbeda sangatlah dianjurkan dalam penelitian selanjutnya. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan perusahaan sektor keuangan dan perbankan saja sebagai sampel dalam penelitiannya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah adanya penambahan variabel independen

yaitu struktur *corporate governance* dengan menggunakan dua model yaitu Model Beneish M-Score dan Model Altman Z-Score. Sampel yang digunakan adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Hasilnya terbukti secara signifikan pada penelitian sebelumnya bahwa struktur *corporate governance* mampu mencegah dan meminimalisir adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencegah, meminimalisir dan mengurangi adanya kasus manipulasi LK yang terjadi pada suatu perusahaan dengan menggunakan analisis *fraud pentagon* serta menguji pengaruh struktur *corporate governance* pada perusahaan *Go Public* di Indonesia. Masih sedikitnya penelitian tentang *pentagon theory* yang membahas mengenai kecurangan menjadikan banyaknya penelitian maupun pengujian terhadap topik tersebut. Dalam penelitian ini variabel dalam structure corporate governance yang akan diukur ialah efektivitas komite audit, efektivitas audit internal, jumlah anggota dewan komisaris dan anggota dewan dengan pengalaman internasional.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas diharapkan kecurangan dalam laporan keuangan dapat berkurang. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Fraud Pentagon* dan *Structure Corporate Governance* Terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di BEI selama periode 2013-2016”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, Perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam pengendalian internalnya perlu diperhatikan. Niki Lukviarman (2016: 173) mengatakan bahwa suatu perusahaan perlu memperhatikan dan mendorong implementasi CG karena dengan pengelolaan CG yang baik akan berpengaruh pada biaya yang ditanggung perusahaan. Walaupun di Indonesia tingkat penerapan CG relatif rendah dibandingkan negara lainnya hal ini mendasari perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan kecurangan, PT.Timah (Persero) Tbk juga mengalami kasus yang serupa. Bagian direksi PT.Timah yang telah melakukan manipulasi kepada media karena memberikan informasi bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut positif padahal faktanya perusahaan telah mengalami kerugian yang cukup besar. Masih banyak sekali perusahaan-perusahaan *go public* diIndonesia yang berbuat curang demi nama baik perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut:

- 1) Apa mungkin faktor *pressure* mempunyai pengaruh besar dalam *financial reporting*?
- 2) Apa mungkin faktor *opportunity* mempunyai pengaruh besar dalam *financial reporting*?
- 3) Apa mungkin faktor *rationalization* mempunyai pengaruh besar dalam *financial reporting*?

- 4) Apa mungkin faktor *competence* mempunyai pengaruh besar dalam *financial reporting* ?
- 5) Apa mungkin faktor *arrogance* mempunyai pengaruh besar dalam *financial reporting*?
- 6) Banyaknya Jumlah anggota dewan komisaris mempunyai pengaruh besar dalam *financial reporting*?
- 7) Banyaknya anggota dewan dengan pengalaman internasional mempunyai pengaruh besar dalam *financial reporting*?
- 8) Adanya efektivitas komite audit berdampak baik bagi *financial reporting*?
- 9) Adanya efektivitas audit berdampak baik bagi *financial reporting*?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui faktor *pressure* dalam mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.
- 2) Untuk mengetahui faktor *opportunity* dalam mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.
- 3) Untuk mengetahui faktor *rationalization* dalam mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.
- 4) Untuk mengetahui faktor *competence* dalam mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.

- 5) Untuk mengetahui faktor *arrogance* dalam mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.
- 6) Untuk mengetahui banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dapatkah berpengaruh pada terjadinya *fraudulent financial reporting*.
- 7) Untuk mengetahui banyaknya anggota dewan dengan pengalaman internasional dapatkah berpengaruh pada terjadinya *fraudulent financial reporting*.
- 8) Untuk mengetahui dengan adanya efektivitas komite audit dapatkah berpengaruh dalam *fraudulent financial reporting*.
- 9) Untuk mengetahui dengan adanya efektivitas audit internal dapatkah berpengaruh dalam *fraudulent financial reporting*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Aspek Teoritis

- 1) Diharapkan penelitian ini mampu menjadi bukti empiris mengenai pengaruh *fraud pentagon* dan *corporate governance* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2016.

b. Aspek Praktis

- 1) Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi acuan dan masukan agar kedepannya perusahaan dapat meminimalisir adanya kecurangan dalam laporan keuangan sehingga tidak merugikan *stakeholder* maupun publik.

- 2) Bagi investor atau *stakeholder*, penelitian ini diharapkan mampu mengurangi adanya manipulasi laporan keuangan. Sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan dalam berinvestasi.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya mengenai pengaruh *fraud pentagon* dan struktur *corporate governance* terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.